



ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN PENGETAHUAN, DUKUNGAN SUAMI DAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI BAWAH KULIT (AKBK) PADA PASANGAN USIA SUBUR DI LINGKUNGAN II KELURAHAN NELAYAN INDAH KECAMATAN MEDAN LABUHAN

Ida Lestari Tampubolon*, Jitasari Tarigan

Dosen Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

*idalestari@helvetia.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tercatat jumlah peserta KB suntik (27,8%), peserta Pil (13,2%), peserta IUD (6,2%), peserta Impant (4,3%), peserta MOW (3,7%), peserta Kondom (0,9%), peserta Mop (0,4%). Tujuannya untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi bawah kulit dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. Sampel diambil dengan *random sampling* sebanyak 65 responden. Hasil penelitian diperoleh bahwa Ada hubungan yang signifikan pengetahuan pasangan usia subur dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $\text{sig } p = 0,002$ maka $p = 0,002 < \alpha 0,05$. Kesimpulan Ada hubungan yang signifikan antara Pegetahuan Pasangan Usia Subur dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pasangan Usia Subur, AKBK

Relationship Between Knowledge, Husband Support and Health Personnel With Use Of Skin Under Contraceptive (AKBK) With The Use Of Couples of Childbearing Age at Distric II village Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan

ABSTRACT

Based on demographic and health surveys indonnesia (SDKI) recorded the number of participants injections (27.8 %), participants of the pill (13.2%), IUD (6.2%), Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK)s (4.3%), MOW (3.7%), condoms (0.9%), MOP (0.4%). This study aims to determine the frequency distribution of knowledge couples of childbearing age,the use of contraceptives under the skin and relationship knowledge couples of childbearing age about contraception under the skin by the use of contraceptives under the skin. Design used in this research is analytical survey. samples taken by random sampling of 65 respondents. Result there was a significant correlation with the knowledge of couples of childbearing age use contraception under the skin (AKBK) at Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan In 2017. This is indicated by the value of the $\text{sig } p=0.002$ $p= 0.002 < \alpha 0.05$. Conclusion of this study was no significant association between knowledge of fertile couples to use contraceptives under the skin.

Keywords : Knowledge, couples of childbearing age , AKBK

PENDAHULUAN

Pertambahan penduduk yang tidak bisa dikendalikan akan mengakibatkan kesengsaraan dan menurunkan sumber daya alam. Untuk itu diperlukan usaha-usaha Keluarga Berencana untuk menurunkan jumlah penduduk karena Keluarga berencana adalah salah usaha yang tepat untuk menekan angka kelahiran.

Keluarga berencana merupakan suatu usaha menjarangkan kehamilan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi. Sasaran utama program keluarga berencana adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 15-49 tahun, karena kelompok ini merupakan pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual dapat mengakibatkan kehamilan. Pasangan usia subur diharapkan secara bertahap menjadi peserta KB yang aktif lestari sehingga memberi efek langsung penurunan fertilisasi (1).

Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) merupakan metode kontrasepsi hormonal yang memiliki efektivitas sangat tinggi serta memiliki angka kegagalan yang rendah yang sangat sesuai bagi pasangan usia subur yang ingin memakai kontrasepsi dalam jangka panjang untuk mengatur jarak kehamilan. Namun pada kenyataannya meskipun efektivitasnya tinggi peminatnya sangat sedikit (2).

Tujuan dari program KB adalah untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga, dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya serta terciptanya penduduk yang berkualitas dan sumber daya manusia yang bermutu (3).

Menurut *World Health Organisation* (WHO) Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (4).

Angka penggunaan kontrasepsi menurut data dari *World Health Organisation* (WHO) telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin, tetapi terus menjadi rendah di sub-Sahara Afrika. Secara

global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit, dari 54% di 1990-57,4% pada tahun 2017. Secara regional, proporsi wanita usia 15-49 melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat antara tahun 2008 dan 2017. Di Afrika peningkatan terjadi dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia sendiri meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,6%, dan di Amerika Latin dan Karibia juga mengalami peningkatan yang sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (5).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2013 mencatat jumlah peserta KB aktif yang paling banyak menggunakan kontrasepsi dengan metode suntik sebesar (46,87%), kemudian metode Pil sebesar (26,60%), metode IUD sebesar (7,75%), metode MOP (0,25%), metode MOW sebesar (1,52%), metode Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) sebesar (9,23%), dan metode kondom sebesar (6,09%) (6).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terdapat peserta KB suntik (27,8%), peserta Pil (13,2%), peserta IUD (6,2%), peserta Impant (4,3%), peserta MOW (3,7%), peserta Kondom (0,9%), peserta Mop (0,4%) (7).

Di provinsi Sumatera Utara ditahun 2013 tercatat jumlah peserta KB sebanyak 41.180 peserta. Terdapat jumlah peserta IUD (7,34%), peserta MOW (3,08%), peserta Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) (13,73%), MOP (1,42%), dan peserta kondom (12,44%), pil (30,54%) dan yang paling banyak adalah peserta suntik sebanyak (31,45%) (8).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang responden di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan bahwa masih kurangnya Pasangan Usia Subur yang menggunakan alat kontrasepsi dibawah kulit, dimana hanya 1 akseptor yang menggunakan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) selebihnya menggunakan pil, suntik dan IUD. Mereka mengaku enggan untuk memilih Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) karena takut saat pemasangan serta adanya rumor bahwa Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) dapat berpindah tempat, kemudian harga alat kontrasepsi Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) yang mahal di dibandingkan pil dan suntik serta ada 1 responden yang mengatakan bahwa KB susuk dilarang oleh agama. Rendahnya jumlah akseptor peminat Alat

Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) ini disebabkan karena ketidaktahuan mereka tentang kelebihan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), ini merupakan suatu hal penting dan pertimbangan dalam menentukan suatu metode kontrasepsi yang akan digunakan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ Hubungan Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK)”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat rumusan masalah penelitian “Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu tentang hubungan pengetahuan ibu usia subur tentang alat kontrasepsi bawah kulit dengan tingkat penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit di klinik Rehulina Br sitepu desa bandar khalifah pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 68 responden yang berpengetahuan kurang adalah 25 orang dan yang berpengetahuan cukup adalah 21 orang, dan selebihnya berpengetahuan baik. Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan ibu usia subur memiliki hubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit (9).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Rina Yulviana tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi bawah kulit di kecamatan payung sekaki kota pekan baru tahun 2015. Hasil penelitian menunjukan bahwa Ibu yang tidak mendapatkan dukungan suami lebih berisiko 2,2 kali untuk tidak menggunakan AKBK dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan suami dalam penggunaan AKBK (C.I 95% : 1,267-3,662) (10).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Dzalfa Alfiah tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalideres Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak sampai separuh responden (44,4%) yang pernah disarankan oleh petugas kesehatan untuk menggunakan MKJP. Sementara itu sebagian

besar responden diberi kebebasan untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan. Kesimpulan penelitian ini menghasilkan p value sebesar 1,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan MKJP.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah studi korelasi yang merupakan kelanjutan penelitian survei analitik yang menggambarkan pengaruh diantara variabel-variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang ada di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan sebanyak 187 pasangan usia subur.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 responden, yang diambil secara random sampling.

Yang diketahui pasangan usia subur tentang alat kontrasepsi bawah kulit, Menggunakan alat ukurnya (20 soal) 1 = benar 0 = salah. Memperoleh hasil ukurnya yakni : Baik jika responden menjawab (76-100%) dengan kategori=3. Cukup jika responden pertanyaan (56-75%) dengan kategori=2. Kurang jika responden menjawab benar (>56%) dengan kategori=1.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Dan data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*).

Untuk membukrikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan p value (0,05) (13).

Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\text{ value}$ (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak, artinya kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.

HASIL**Karakteristik Sampel**

Tabel 1. Menunjukkan tentang deskripsi, umur PUS, tingkat Pendidikan PUS dengan penggunaan Kontrasepsi. Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa dilihat dari usia PUS terdapat di Usia 31- 40 tahun yang lebih besar yang tidak menggunakan kontrasepsi yaitu 29 PUS (44,6%) dan di Usia

41 – 45 tahun lebih sedikit yang tidak menggunakan kontrasepsi dan dilihat dari tingkat pendidikan PUS bahwa pada pendidikan SMP berjumlah 24 PUS (36,92 %), dan dari 24 PUS Semua tidak menggunakan Kontrasepsi AKBK sebesar 24 PUS (36,92 %) dan pada pendidikan D3/S1 berjumlah 9 PUS (13,84%), 6 PUS (9,23%) yang tidak menggunakan kontrasepsi.

Tabel 1. Analisis Karakteristik Sampel

Karakteristik	Penggunaan Kontrasepsi AKBK				Jumlah	Persentase
	Tidak menggunakan		Menggunakan			
	n	Persentase	n	Persentase		
Umur Responden						
20 – 30 tahun	26	40	3	4,61	29	44,61
31 – 40 tahun	29	44,6	1	1,54	30	46,15
41 – 45 tahun	6	9,23	0	0	6	9,23
Pendidikan						
SD	20	30,77	0	0	20	30,77
SMP	24	36,92	0	0	24	36,92
SMA	11	16,92	1	1,54	12	18,47
D3/S1	6	9,23	3	4,62	9	13,84

Analisis Bivariat

Hubungan pengetahuan, Dukungan Suami dan dukungan petugas KB dengan penggunaan kontrasepsi AKBK yang disajikan pada tabel 2, berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan penggunaan kontrasepsi AKBK. Serta dukungan suami dan dukungan petugas KB

memiliki hubungan yang mana pada kasus penggunaan koontrasepsi dapat dilihat bahwa uji chi square menunjukkan bahwa ketiga variabel pengetahuan $p=0,02$, dukungan suami $p=0,001$, Dukungan Petugas KB nilai $p=0,015$ yang mana Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami dengan penggunaan Kontrasepsi AKBK

Variabel Penelitian	Penggunaan Kontrasepsi AKBK				Jumlah		P-Value
	Tidak menggunakan		Menggunakan		N	Persentase	
	n	Persentase	n	Persentase			
Pengetahuan							
Baik	13	20,0	4	6,2	17	26,2	0,02
Cukup	26	40,0	0	0	26	40,0	
Kurang	22	33,8	0	0	22	33,8	
Dukungan Suami							
Baik	19	29,3	2	3,0	21	32,3	0,001
Cukup	18	27,7	2	3,0	20	30,7	
Kurang	24	36,9	0	0	24	36,9	
Dukungan Petugas KB							
Baik	0	0	3	4,6	3	4,6	0,015
Cukup	28	43,1	1	1,5	29	44,6	
Kurang	33	50,8	0	0	33	50,8	

Analisis Multivariat

Syarat yang terpenuhi dalam analisis multivariat yaitu semua variabel yang berhubungan dengan nilai p value $< 0,05$, yang mana dapat diartikan bahwa ada hubungan yang

signifikan. Variabel penelitian yang p value $< 0,05$ dimasukkan yang kemudian dianalisis meliputi variabel pengetahuan, dukungan suami, dukungan petugas KB. Variabel yang lebih berisiko dan paling berhubungan.

Tabel.3 Multiple Logistic Regression

Variabel	B	Sig (<i>p-Value</i>)	Exp (B)	95% CI
Pengetahuan	2,509	0,007	12,296	1,974 – 76,574
Dukungan Suami	2,129	0,006	8,408	1,820 – 38,847
Dukungan petugas KB	1,605	0,029	4,980	1,180-21,017

PEMBAHASAN

Pengetahuan Pasangan Usia Subur

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya pada saat seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek yang di amatinnya maka akan menghasilkan suatu persepsi pada objek tersebut, sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (14).

Pemakaian Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi yang dilakukan di Ethiopia didapatkan bahwa pengetahuan dan paritas lebih dari dua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemakaian alat kontrasepsi. Pengetahuan terhadap alat kontrasepsi pada masyarakat sudah tidak asing lagi terutama pada ibu-ibu mengenai alat kontrasepsi KB tersebut sudah tidak tahu lagi dibicarakan namun pengetahuan yang sudah ada pada masyarakat hanya sebatas tahu, jika mereka merasa perlu lebih tahu mengenai alat kontrasepsi maka mereka akan pergi ke tempat pelayanan kesehatan. Pengetahuan terhadap alat kontrasepsi pada masyarakat sudah tidak asing lagi terutama pada ibu-ibu mengenai alat kontrasepsi KB tersebut sudah tidak tahu lagi dibicarakan namun pengetahuan yang sudah ada pada masyarakat hanya sebatas tahu, jika mereka merasa perlu lebih tahu mengenai alat kontrasepsi maka mereka akan pergi ke tempat pelayanan kesehatan. Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan di Tanzania yang menyatakan bahwa pengetahuan, agama, penghasilan, hubungan sosial, daerah perkotaan, komunikasi antara pasangan dan

informasi dari petugas kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pemakaian kontrasepsi (15).

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang dimiliki oleh responden yang berhubungan dengan KB yaitu responden mengetahui manfaat KB, jenis alat kontrasepsi, efek samping alat kontrasepsi yang berakibat pada responden, memahami tentang gangguan alat kontrasepsi yang efektif dan yang tidak efektif (16).

Menurut asumsi peneliti bahwa mayoritas responden menunjukkan pengetahuan yang cukup dan minoritas berpengetahuan baik. Hal ini berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit sehingga banyak Pasangan Usia Subur yang tidak menggunakan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK). Selain dari faktor tingkat pengetahuan informasi juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan pasangan usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit, karena walaupun ibu memiliki pengetahuan yang baik akan tetapi tetap saja tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit dan lebih memilih alat kontrasepsi lain pada hal alat kontrasepsi ini sangat efektif dari pada alat kontrasepsi lain seperti pil. Ini sangat memengaruhi jumlah Pasangan Usia Subur yang menggunakan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK).

Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi Bawah Kulit

Dukungan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus, dan didalam keluarga secara umum. Budaya menjadikan pria kepala keluarga yang masih banyak di anut sebagian pola keluarga di dunia menjadikan

preferensi suami terhadap fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan didalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga didalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap KB dalam rumah tangga (17).

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar responden yang berminat menggunakan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) adalah para akseptor KB yang mendapatkan dukungan dari suami. Hal ini disebabkan karena suami merupakan orang terdekat serta panutan akseptor KB sehingga dukungan suami berdampak terhadap keinginan akseptor menggunakan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK). Namun informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan tentang cara pemasangan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) yang memerlukan sedikit pembedahan membuat akseptor KB merasa cemas dalam menggunakan kontrasepsi Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK).

Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang metode KB calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui konseling dengan menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB. Sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan, dukungan tersebut salah satunya seperti petugas kesehatan menjelaskan terlebih dahulu tentang alat kontrasepsi yang akan dipilih oleh responden dan efek sampingnya dan memberikan kebebasan kepada responden dalam menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya.

Menurut asumsi peneliti bahwa sebagian besar responden yang berminat menggunakan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) adalah para akseptor KB yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Hal ini disebabkan karena tenaga kesehatan dapat memberikan informasi tentang KB sehingga dukungan tenaga kesehatan berdampak terhadap keinginan akseptor menggunakan kontrasepsi selain Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK). Namun informasi yang disampaikan oleh

tenaga kesehatan tentang cara pemasangan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) yang memerlukan sedikit pembedahan membuat akseptor KB merasa cemas dan takut untuk menggunakan kontrasepsi Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) (18).

Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit

Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) atau kontrasepsi bawah kulit (AKBK) adalah suatu metode kontrasepsi hormonal yang efektif, tidak permanen dan dapat mencegah kehamilan antara tiga hingga lima tahun dan disusupkan dibawah lapisan kulit/subdermal pada lengan sekitar 6-8 cm diatas lipatan siku sebelah dalam. Sangat efektif (kegagalan 0,2-1 kehamilan per 100 perempuan). Metode kontrasepsi Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) merupakan metode yang jarang menjadi pilihan oleh wanita pasangan usia subur atau dengan kata lain pengguna metode kontrasepsi Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) masih sangat sedikit yaitu berkisar 15% dari total akseptor KB pengguna metode kontrasepsi lainnya dengan berbagai latarbelakang salah satunya alasan ketakutan dan kurangnya pengetahuan akan manfaat Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK). Rendahnya penggunaan kontrasepsi hormonal (*implant*) karena tidak mendapatkan informasi yang benar dari petugas kesehatan melainkan mendapatkan informasi yang salah dan tidak jelas dari teman atau keluarga yang menimbulkan rasa takut untuk memakai kontrasepsi *implant*. Dengan uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai $p=0,002$, yang berarti informasi dari petugas mempunyai hubungan yang bermakna terhadap pemakaian kontrasepsi hormonal (*implant*).

Menurut asumsi peneliti bahwa sangat banyak pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi bawah kulit karena kurangnya pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK). Sehingga banyak Pasangan Usia Subur lebih memilih alat kontrasepsi lain karena menurut mereka itu yang sangat efektif dalam mencegah kehamilan. Menurut peneliti sebaiknya program BKKBN lebih ditingkatkan lagi karena hal ini dapat meningkatkan jumlah penggunaan alat kontrasepsi terutama alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) karena program ini merupakan pelayanan Kb gratis

sehingga tidak membebankan biasa kepada calon akseptor.

Pengetahuan Pasangan Usia Subur dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi bawah kulit (AKBK)

Kurangnya pengetahuan akseptor tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) dapat disebabkan karena beberapa hal, pertama kurangnya konseling yang dilakukan tenaga kesehatan pada calon akseptor baru tentang kontrasepsi Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), tenaga kesehatan cenderung hanya memberikan konseling tentang kontrasepsi yang akan dipilih oleh akseptor baru tersebut (19). Kedua minimnya sumber informasi tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) karena informasi mengenai Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) merupakan salah satu sumber informasi yang susah didapatkan sehingga akseptor cenderung mencari informasi dari lingkungan sekitar yang menghasilkan persepsi salah tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) seperti adanya rumor bahwa Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) itu dapat berpindah tempat, kemudian tidak dapat mengembalikan kesuburan dengan cepat, padahal seperti yang kita tahu bahwa Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) merupakan metode kontrasepsi hormonal yang memiliki efektivitas sangat tinggi serta memiliki angka kegagalan yang rendah dan bahkan tidak memerlukan pemeriksaan dalam serta tidak ada faktor lupa karena tidak digunakan setiap hari lain halnya dengan pil atau pun suntik (20).

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil $p = 0,002$ maka $p = 0,002 < \alpha 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan Pasangan Usia Subur dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan .

Menurut asumsi peneliti pengetahuan dapat menyebabkan pandangan seseorang terhadap suatu objek yang diamati dapat berubah-ubah Pengetahuan akseptor yang kurang tentang AKBK dapat mengakibatkan kesalahan persepsi serta sikap akseptor terhadap kontrasepsi AKBK tersebut. Pengetahuan

kurang pada seorang wanita juga mempengaruhi pola pikir atau pemahaman seseorang tentang AKBK. Sehingga pada seorang wanita dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki kecenderungan untuk tidak menggunakan AKBK karena adanya persepsi yang salah tentang AKBK mulai dari rasa sakit saat pemasangan dan pasca pemasangan hingga efektivitas AKBK dan waktu pengembalian kesuburan AKBK, sehingga menyebabkan rendahnya jumlah akseptor AKBK. Pengetahuan yang bervariasi, dapat mempengaruhi penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit karena rendahnya pengetahuan tersebut menyebabkan penggunaan Alat kontrasepsi sedikit. Namun jika pengetahuan ibu baik tapi tetap saja tidak mau menggunakan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit maka ini tidak akan meningkatkan angka penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit. Rendahnya akseptor yang memilih alat kontrasepsi AKBK dapat mengakibatkan tingginya angka kegagalan pemakaian kontrasepsi. Sehingga dapat menimbulkan beberapa dampak, yaitu peningkatan angka kematian ibu dan anak, penurunan kesejahteraan keluarga, penurunan kapasitas sumber daya manusia, penurunan derajat kesehatan dan peningkatan masalah kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) pada pasangan usia subur sangat berhubungan dengan Pengetahuan, Dukungan Suami dan Peran Petugas Kesehatan. Pengetahuan lebih besar hubungannya dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK). Pasangan Usia Subur harus memiliki pengetahuan dan dukungan Suami dalam penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit agar tercapainya peningkatan kualitas penduduk dan kesejahteraan ibu dan keluarga terjamin. Diharapkan bagi pasangan usia subur yang berpengetahuan kurang untuk bertanya kepada petugas kesehatan dan mencari tahu tentang macam-macam alat kontrasepsi terutama alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) serta efek samping maupun kerugiannya agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang alat kontrasepsi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada pemerintah daerah Setempat di Kelurahan Nelayan Indah

Kecamatan Medan Labuhan yang memberikan bantuan dan memberi izin dalam proses penelitian ini, dan pada PUS di wilayah kelurahan Nelayan, yang membantu saya dalam mendapatkan data dan bersedia menjadi Responden saya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suratun. Pelayanan Keluarga Berencana. Dki Jakarta: Cv.Trans Info Media; 2015.
2. Ari Sulistyawati. Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Anggraini, Yetti; 2012.
3. Dr, Lucky Taufika Yuhedi, Titik Kurniawati Ss. Kependudukan Dan Pelayanan Kb. 2018.
4. Angreini A. Pelayanan Keluarga Berencana.
5. World Health Organization. World Health Statistics 2014. World Health Organization. 2014. 180 P.
6. Kesehatan K, Indonesia R. 2015 Profil Kesehatan Indonesia. 2016.
7. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2012. Sdki. 2013;16.
8. Bkkbn. Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2015. 2016;95.
9. Ayu. Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Subur Tentang Alat Kontrasepsi Bawah Kulit Dengan Tingkat Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit Di Klinik Rehulina Br Sitepu Desa Bandar Khalifah Pada Tahun 2013. 2013.
10. Yulviana R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Bawah Kulit Di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2015. 2017;Xi(78):122-7.
11. Alfiah Id. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kalideres Tahun 2015. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015.
14. Wawan.A Dan Dewi. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Prilaku Manusia. 2010.
15. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2016 Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. 2017;1-102.
16. Hasmiatin. Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami Dan Budaya Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Implant Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Abeli Kecamatan Abeli Kota Kendari Tahun 2016. 2016;
17. Zulfa H. Konseling Dan Dukungan Suami Dengan Minat Ibu Dalam Pemakaian Kontrasepsi Implan. 2014;14(10):5-9.
18. Rizali Mi, Ikhsan M, Salmah Au. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kecamatan Mariso Kota Makassar Factors Associated Withcontraceptive Injection Method Selectionin Mattoangin Sub-District, Mariso District, Makassar City. Fakt Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metod Kontrasepsi Suntik Di Kelurahan Mattoangin Kec Mariso Kota Makassar. 2013;176-83.
19. Afandi. Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. 2011.
20. Irianto K. Keluarga Berencana Untuk Paramedis Dan Nonmedis. Bandung: Yrama Widya. 2012.